

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki abad 21 (globalisasi) kemajuan teknologi telah merasuki berbagai sendi kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh sebab itu, perlu kiranya sebagai generasi penerus bangsa kembali membedah intisari dari konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam pandangan pendidikan multiliterasi. Pendidikan multiliterasi memberikan kebebasan siswa dalam berpikir, berkreasi, dan berpendapat sejalan dengan konsep pancadarma yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya pendidikan multiliterasi memiliki ciri yakni multi konsep, multi budaya, multi gaya belajar, dan multi modal memberikan sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesan dan mengarahkan kepada nilai-nilai pancasila. (Niyarci, 2022, hal. 1).

Globalisasi juga menuntut kita untuk disejajarkan dengan perkembangan global yang selalu *upward movement* (bergerak naik) seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat / peserta didik dalam mengikuti perkembangan global dalam konteks pendidikan harus dibekali dengan nilai-nilai karakter nasionalis yang bermakna sebagai langkah antisipatif dari derasnya efek globalisasi. (Niyarci, 2022, hal. 4).

Oleh karena itu, pada tahun 2024 ini pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan landasan dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah dengan mengeluarkan

Kurikulum Merdeka 2024. Permen No,12 Tahun 2024, yang mana kurikulum ini yang memberi lebih fleksibilitas yang berfokus pada materi esensial. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang berkarakter Pancasila. (Laksana.R.B, 2024, hal. 76-77). Sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar. Oleh karena itu, profil Pancasila merupakan sebagai salah satu visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Menurut Kahfi (2021, hal 8) Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia, yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai- nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keberadaan profil Pancasila ini diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan dapat terealisasi dengan baik sehingga pelajar di indonesia ini mempunyai motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Nilai lokal ini juga terdapat dalam ciri dari profil Pancasila yaitu pada bagian berkebhinekaan global yang mana didalamnya mengharapkan pelajar Indonesia mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, serta identitasnya, sambil tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap keanekaragaman budaya di indonesia ini yang sangat beragam. Dengan kata

lain, berkebhinekaan global dapat diterapkan melalui sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana individu bersikap objektif dan adil terhadap perbedaan. Toleransi ini juga berarti dapat menghargai setiap perbedaan, baik dalam hal agama, keyakinan, suku, ras, pendapat atau gagasan dan perbedaan yang ada pada diri sendiri dan orang lain.

Sikap toleransi ini guru harus bisa memberikan pemahaman yang utuh tentang sikap toleransi menyangkut sikap-sikap toleransi yang konkret. Contohnya adalah mampu untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, pendapat maupun kebiasaan orang lain. Dan untuk menerapkan sikap tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn, karena pada materi PPKn mencakup tiga bidang dalam proses pembentukan pribadi, yaitu secara konseptual *metacognition*, berperan dalam menciptakan ide dan spekulasi. Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang toleransi ini diperlukannya observasi. (Fatonah, 2022, hal 9-10).

Berdasarkan *assessment diagnosis* yang dilakukan oleh guru pada pelajaran PPKn kelas IVC di SD Negeri 232 Palembang pada tanggal 12 Februari 2025, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam pemahaman mengenai sikap toleransi ini. Dan menggunakan model pembelajaran kooperatif secara umum dan terkesan monoton, yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang aktif dan interaktif. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* untuk meningkatkan pemahaman

sikap toleransi siswa. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament*, siswa dapat lebih memahami tentang sikap toleransi.

Melalui model kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT), siswa dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai perilaku toleransi yang tinggi, karena didalam model TGT pembelajaran dirancang bukan hanya membentuk kelompok belajar saja tetapi model ini menggabungkan antar kerja tim, permainan akademik dan kompetisi yang sehat antar siswa (Ariani & Sahono, 2022, hal 17).

Menurut penelitian sebelumnya, yang terakait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu yang dilakukan oleh (Kamila, 2024) mengatakan bahwa melalui penerapan pembelajaran dengan *team games tournament* siswa dapat berkerja sama dengan kelompok yang heterogen, Sehingga sikap toleransi siswa meningkat. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang sudah mampu menerima berbagai latar belakang teman -temanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berusaha mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* Terhadap Sikap Toleransi Siswa Pada Pelajaran PPKN SDN 232 Palembang.**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Rendahnya pemahaman sikap toleransi siswa
- b. Kurangnya implementasi model pembelajaran kooperatif yang spesifik
- c. Proses pembelajaran yang monoton
- d. Proses pembelajaran yang membuat siswa kurang aktif dan interaktif

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mempunyai tujuan yang tepat saranya, maka diberikan Batasan -batasan sebagai berikut:

- a. Model yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* pada pelajaran PPKn pada siswa kelas IV SDN 232 Palembang.
- b. Pemahaman sikap toleransi pada materi negaraku Indonesia.
- c. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan lingkup masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* terhadap pemahaman sikap toleransi siswa pada pembelajaran PPKn kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* terhadap pemahaman sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas IV SDN 232 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan mengenai pemahaman sikap toleransi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* pada pembelajaran PPKn.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa:

Dengan adanya pembelajaran berbasis tim seperti *team games tournament*, siswa akan lebih aktif dalam berdiskusi dan belajar bersama, yang dapat meningkatkan pemahaman sikap toleransi dan pemahaman tentang materi PPKn.

b. Bagi Guru:

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, guru dapat lebih mudah mengelola interaksi siswa dalam kelompok, mengurangi permasalahan yang muncul akibat kurangnya interaksi antar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

c. Bagi Peneliti sendiri:

Bagi peneliti sender penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) serta bagaimana penerapannya dalam meningkatkan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran PPKn.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran kooperatif lainnya, ataupun penerapan model *team games tournament* di konteks mata pelajaran lain. Peneliti lain dapat mengembangkan atau memperbaiki metodologi yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dampak pembelajaran kooperatif pada berbagai aspek sikap sosial siswa.